

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Sebelumnya

Peneliti melakukan pencarian terhadap penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, hal ini dilakukan agar posisi penelitian ini jelas dan tidak menyalahi aturan. Penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain sebelumnya dan berhubungan atau relevan dengan penelitian iluminasi mushaf Al-Qur'an ini sangat diperlukan untuk dapat dijadikan sebagai pembanding. Oleh karena itu, dilakukan beberapa langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tersebut. Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya adalah;

- a. Sherley Zulianawati

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Sherley Zulianawati

Peneliti	Sherley Zulianawati
Instansi	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Tahun	2020
Judul Penelitian	Iluminasi Dalam Mushaf Al-Qur'an Al-Bantani Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Mushaf Di Indonesia
Metodologi	penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif-analitis

Analisis	Iluminasi menjadi bagian integral dari penulisan Mushaf Al-Bantani dan memberi ciri khusus di dalamnya.
Tujuan Penelitian	Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Al-Bantani memiliki tujuan tidak hanya sekedar menghadirkan efek estetis pada tulisan al-Qur'an, namun memiliki ungkapan religiusitas di dalamnya. Relevansi Mushaf Al-Qur'an Al-Bantani dalam perkembangan mushaf di Indonesia sebagai bentuk kontinuitas penulisan mushaf Al-Qur'an di Indonesia yang gencar dilakukan pada awal abad 21 yang berbasis pada kearifan lokal.

b. Billy Muhammad Rodibillah, Ajid Thohir, Aam Abdillah

Tabel 2.2 Tabel Penelitian Billy Muhammad Rodibillah, Ajid Thohir, Aam Abdillah

Peneliti	Billy Muhammad Rodibillah, Ajid Thohir, Aam Abdillah
Instansi	Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Tahun	2018
Judul Penelitian	Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi di Bandung Tahun 1995-1997
Metodologi	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah,

	dengan pendekatan heuristik, kritik dan interpretasi.
Analisis	Perkembangan penulisan mushaf di Jawa Barat.
Tujuan Penelitian	Mengidentifikasi sejarah penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi, dari latar belakang pembuatan mushaf sampai dengan proses pembuatan desain dan iluminasi serta pencetakan mushaf.

Penelitian diatas, dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian pustaka diatas, dikarenakan terdapat keterkaitan antara penelitian sebelumnya, yakni menjelaskan tentang iluminasi pada mushaf Al-Qur'an dan sejarah penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk memperjelas arah penelitian dengan melihat pada penelitian-penelitian sebelumnya.

2.1.2 Seni Iluminasi

Seni iluminasi adalah jenis seni untuk presentasi melalui cairan emas. Dikatakan bahwa itu adalah artistik cara menutupi naskah dan membuat ornamen menggunakan cat emas yang mengkilat. Iluminasi merupakan istilah yang digunakan untuk menghias Al-Qur'an secara visual dengan tujuan keindahan. Iluminasi berasal dari kata *to illuminate* yang artinya memberi cahaya. Iluminasi dapat diartikan pula sebagai hiasan di sekitar teks yang berfungsi untuk memberikan efek cahaya disekitar teks tersebut. Istilah iluminasi dalam

perkembangannya merujuk pada perlengkapan dekoratif yang berhubungan dengan warna-warna atau pigmen metalik dan didesain untuk mempertinggi nilai penampilan naskah, meliputi, antara lain bingkai teks yang dihias, penanda ayat, penanda juz, dan tanda kepala surat pada Al-Qur'an (Gallop dan Ali Akbar, 2006: 121).

Iluminasi merupakan bagian dari studi filologi yang menjadikan ragam hias dalam sebuah manuskrip sebagai objek kajian. Iluminasi dalam sebuah naskah memiliki kedudukan yang sangat penting sebab iluminasi menjadi media estetika dan sarana eksplanatori bagi teks yang terdapat dalam naskah, (Safari, 2010). Iluminasi juga bisa membantu menjelaskan dari mana naskah tersebut berasal sebab kecenderungan gaya dan motif tiap daerah memiliki karakter masing-masing. Selain itu, iluminasi akan menjadi sarana untuk mengekspresikan jiwa kreatif pembuat iluminasi. Bahkan, iluminasi dapat dijadikan sebagai penentu kapan naskah tersebut ditulis atau disalin.

Salah satu hasil karya seni iluminasi yang ada pada saat ini adalah pada Al-Qur'an Mushaf Sundawi. Sebelum dibuatnya seni iluminasi mushaf Sundawi, jejak pembuatan seni mushaf di Indonesia dapat dijumpai mulai dari Aceh, Sumatera Barat, dan Pesisir Utara Jawa Barat dari mulai Banten, Cirebon serta Jawa Timur dan Madura. Kemudian dari Kalimantan, Ternate dan daerah-daerah dimana Islam berada sudah didapat dipastikan ditemukan mushaf tulisan tangan dan dihiasi dengan iluminasi (TPP Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1997).

Dalam proses pembuatan seni iluminasi ada beberapa bagian didalamnya, diantaranya adalah:

1) Unsur-unsur ragam hias Iluminasi

a. Motif utama

Motif utama adalah sumber ragam hias iluminasi yang digunakan sebagai bentuk utama yang dipilih untuk bentuk gubahan ruang iluminasi. Adapun ragam hias yang terdapat pada Al-Qur'an Mushaf Sundawi adalah sumber ragam hias yang diambil dari motif-motif tradisional dan ragam hias yang mewakili budaya dari wilayah Jawa Barat maupun wilayah pemerintahan.

Secara keseluruhan terdapat 17 desain wilayah budaya, yang masing-masing akan menempati satu juz yang berlainan. Selain 17 desain berdasarkan wilayah budaya, terdapat 3 juz desain khusus yang menghiasi halaman Ummul Qur'an, Nisful Qur'an dan Khotmul Qur'an, serta halaman-halaman tambahan.

Pembagian ragam hias wilayah budaya dan juz adalah sebagai berikut:

1. Motif Teh I : Juz 1 dan 18
2. Motif Banten : Juz 2 dan 19
3. Motif Teh II : Juz 3 dan 20
4. Motif Bogor, Sukabumi, Cianjur, Tangerang dan Betawi : Juz 4 dan 21
5. Motif Indramayu : Juz 5 dan 22
6. Motif Cirebon : Juz 6 dan 23
7. Motif Padi : Juz 7 dan 24

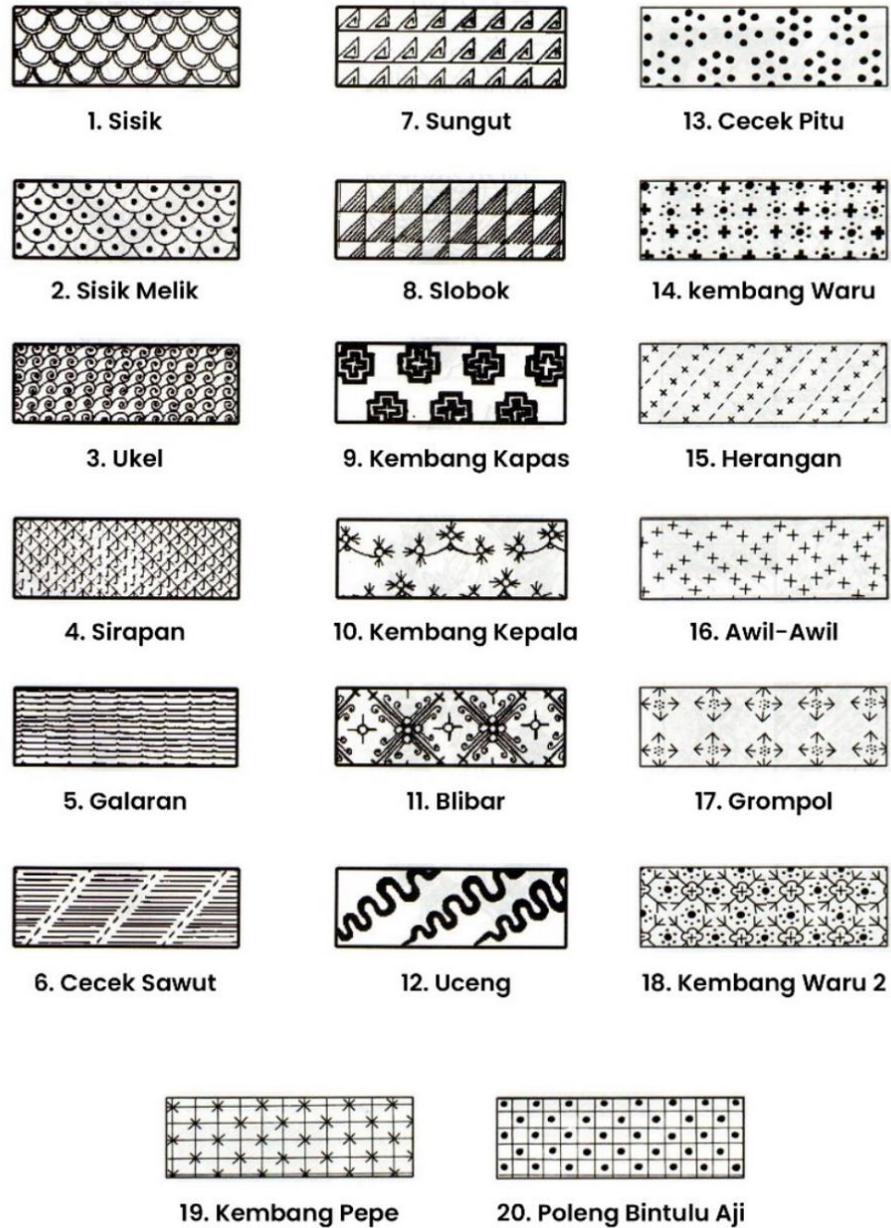
8. Motif Bekasi, Karawang, Purwakarta, Subang : Juz 8 dan 25
 9. Motif Ciamis dan Banjar : Juz 9 dan 26
 10. Motif Tasikmalaya : Juz 10 dan 27
 11. Motif Kina : Juz 11 dan 28
 12. Motif Garut : Juz 12 dan 29
 13. Motif Sumedang : Juz 13 dan 30
 14. Motif Bandung (Patrakomala) : Juz 14
 15. Motif Gandaria : Juz 15
 16. Motif Hanjuang : Juz 16
 17. Motif Kuningan, Majalengka, Cirebon, dan Indramayu : Juz 17
 18. Motif Jawa Barat 1 : Ummul Qur'an
 19. Motif Jawa Barat 2 : Nisful dan Khotmul Qur'an
 20. Motif Serang, Lebak, Pandeglang : Halaman tambahan
- b. Motif tambahan atau hiasan penunjang

Motif tambahan atau penunjang pada iluminasi adalah bentuk yang dibuat untuk mengisi bidang diantara objek utama dan bentuknya kecil baik bentuknya dari bagian objek utama atau lainnya.

- c. Motif Isen-isen

Motif isen-isen adalah ornamen yang biasanya digunakan sebagai pengisi ruang diantara ornamen atau sebagai hiasan utama. Ada berbagai macam ragam hias isen-isen, biasanya akan merupakan ciri khas batik klasik atau batik dengan pengaruh klasik. Umumnya ornamen hias isen-isen memiliki bentuk yang kecil-kecil, berupa titik-titik, garis lengkung,

garis lurus, lingkaran-lingkaran, hingga ke bentuk-bentuk kecil
(Krisnawan, 2015).



Gambar 1. Ragam hias isen-isen batik
(Sumber: buku Batik : Filosofi, Motif dan Kegunaan)

2) Jenis-jenis Iluminasi

Di atas telah dijelaskan bahwa bentuk iluminasi dapat dibedakan berdasarkan genre naskahnya. Pada desain iluminasi ada yang dibentuk dengan dua unsur, yaitu motif utama dan hiasan penunjang. Tetapi ada juga yang memiliki satu unsur saja, tanpa hiasan penunjang. Namun semuanya dibuat untuk mendukung teks agar tampak lebih indah dan lebih bermakna. Dari sekian banyak naskah yang beriluminasi dapat dikategorikan berdasarkan modelnya.

Berikut model-model iluminasi Mushaf Al-Qur'an yang ditemukan di Jawa Barat;

1. Model Lafal

Iluminasi model lafal ini banyak ditemukan pada beberapa naskah. Model lafal biasanya terdiri dari dua unsur motif, yaitu motif utama yang biasanya diambil dari unsur huruf, kata atau kalimat dalam bahasa Arab yang biasanya dibuat dengan ukuran yang lebih besar. Adapun unsur penunjangnya dapat berupa kata atau kalimat atau juga motif bunga yang biasanya dibuat dalam ukuran yang lebih kecil. Unsur penunjang berfungsi untuk memperindah motif utama dan menjelaskan makna yang ada dalam motif utama selain model lafal-makna yang terdiri dari aksara Arab yang dibuat dengan ukuran besar-kecil tadi; ada juga iluminasi model lafal ini yang motif utamanya adalah gambar bunga atau binatang sedangkan hiasan penunjangnya berupa aksara Arab (Safari, 2011).



Gambar 2. Mushaf Al-Qur'an Iluminasi Motif Macan Ali
(Sumber: Museum Prabu Geusan Ulun, Sumedang)

2. Model Patroon

Kata yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *patroon* yang sama maknanya dengan *pattern* (pola) dalam bahasa Inggris. *Patroon* umumnya berbentuk daun atau bunga. TD Sudjana menjelaskan bahwa patran adalah motif yang dibentuk dari stilasi daun dan bunga. Motif patran digunakan untuk membentuk objek lain

seperti bentuk geometris atau sesama motif bunga dan daun yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar. Iluminasi model patran ini banyak ditemukan pada hiasan tepi naskah atau mushaf, ada yang berbentuk seperti bingkai, ada yang bagian atas kanan-kiri naskah, bagian bawah kanan-kiri naskah, dan ada yang berbentuk bagian kiri-kanan, bagian atas bawah naskah. Hiasan tepi banyak digunakan untuk iluminasi Al-Qur'an dan surat raja-raja (Safari, 2011).



Gambar 3. Mushaf Al-Qur'an Iluminasi Model Patroon
(Sumber: Koleksi Museum Sri Baduga, Bandung)

2.1.3 Motif / Ragam Hias

Motif atau Ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Karya ini dapat berupa tenunan, tulisan pada kain (misalnya batik), songket, ukiran, atau pahatan pada kayu/batu. Ragam hias dapat distilisasi (stilir) sehingga bentuknya

bervariasi. Variasi ragam hias biasanya khas untuk suatu unit budaya pada era tertentu, sehingga dapat menjadi petunjuk bagi para sejarawan atau arkeolog (Putra, 2016).

1) Jenis-jenis ragam hias

Motif adalah pangkal atau pokok dari suatu pola yang mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang. Proses tersebut akan diperoleh menjadi suatu pola yang dapat diterapkan pada benda yang lain. Sunaryo (2009: 14) menjelaskan mengenai motif ornamen merupakan unsur pokok dalam sebuah ornamen, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan suatu motif pada umumnya merupakan gubahan dari bentuk alam atau sebagai representasi alam yang kasatmata. Akan tetapi ada pula yang merupakan khayalan semata, yang bersifat imajinatif, karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut abstrak. Menurut Sunaryo (2009: 56-57) dalam Retnowati, motif ragam hiasnya dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Motif geometris merupakan motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Motif ini menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang dan berkembang dari bentuk titik, garis, atau bidang yang berulang dari yang sederhana sampai dengan yang rumit. Beberapa ornamen geometris nusantara antara lain adalah: meander, pilin, lereng, banji, kawung, jlamprang, swastika dan tumpal.
2. Ragam hias flora adalah tumbuhan sebagai sumber objek motif ragam hias dapat dijumpai hampir di seluruh pulau di Indonesia. Ragam hias dengan motif

flora (vegetal) proses pembuatannya mengacu pada bentuk tumbuhan. Bentuk ragam hias flora ada yang berupa akar, daun, bunga, biji, tunas, buah, ranting, atau pohonnya.

3. Ragam hias fauna adalah bentuk motif binatang dibuat mengacu pada objek binatang, misalnya burung, gajah, cicak, ikan, dan ayam. Dalam membuat ragam hias, motif hias fauna bisa digabung dengan motif hias vegetal atau motif geometrik. Dalam ornamen nusantara khususnya motif binatang ragamnya sangat banyak, seperti binatang yang hidup di dalam air, binatang darat, binatang yang dapat terbang atau memiliki sayap, bahkan binatang yang hanya bersifat imajinatif atau hasil rekaan semata.
4. Ragam hias manusia adalah motif yang dalam pembuatan ragam hiasnya mengacu pada figur manusia. Manusia sebagai salah satu objek dalam penciptaan motif ornamen baik secara terpisah, contohnya seperti topeng atau secara utuh, seperti bentuk pewayangan.
5. Ragam hias poligonal adalah bentuk ditentukan oleh batas pinggir dari bidang yang seringkali berupa garis (Luqman et al., 2019).

2) Pola Ragam Hias

Pola hias itu sendiri merupakan suatu dasar yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk menyusun suatu hiasan. Pola hias mengandung suatu pengertian sebagai hasil susunan dari motif hias tertentu dalam bentuk dan komposisi yang tertentu pula (Soeharsono, 2005). Susunan pola hias yang menggunakan suatu motif dengan kaidah-kaidah tertentu pada suatu bidang atau ruang, akan menghasilkan

suatu hiasan yang lebih indah dan disebut dengan ornamen atau ragam hias (Saiman, 2000).

Pola menurut Soedarsono (2005: 11) adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dari kata lain motif merupakan pangkal pola, sedangkan ornamen adalah pola yang diterapkan pada suatu produk dan telah menyatu pada benda dengan cara digores, dipahat, dan digambar. Berdasarkan pendapat tersebut, maka antara motif, pola dan ornamen mempunyai hubungan yang erat sekali. Hal ini terbukti apabila motif yang sudah disusun secara berulang-ulang akan memperoleh suatu pola, yang kemudian apabila diterapkan pada suatu benda akan menjadi sebuah hiasan yang berupa ornament. Menurut Sunaryo (2009: 72- 74) pola ragam hias dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu:

1) Pola Simetris

Pola yang terbentuk dari susunan motif-motif ragam hias yang mempunyai keseimbangan dan bentuk yang sama dalam suatu susunannya. Pola simetris menggambarkan bagian yang sama dalam sebuah susunan. Pola simetris meletakkan fokusnya di tengah. Penempatan demikian memberikan kesan bagian kiri, kanan, atas dan bawah sama kuat.

2) Pola Asimetris.

Pola yang terbentuk dari komposisi yang tidak berimbang, namun masih terlihat proposi, komposisi, dan kesatuan yang harmoni. Pola asimetris meletakkan fokusnya tidak di tengah-tengah, dan paduan unsur-unsur di bagian kiri tidak sama dengan yang di bagian kanan, tetapi tetap memancarkan keseimbangan.

3) Pola Menyudut

Pola yang menyudut membentuk segitiga dan umumnya memiliki bentuk ragam hias yang disesuaikan dengan bentuk ragam hias yang sudah ada.

4) Pola Pengulangan

Pola yang bentuknya berupa pengulangan dari bentuk sebelumnya dan digunakan untuk bagian tepi pada bahan tertentu. Pola pengulangan biasa disebut dengan pola tepi.

5) Pola Beraturan

Pola ragam hias beraturan adalah pola ragam hias yang susunan polanya merupakan pengulangan dari bentuk sebelumnya dengan ukuran yang sama.

6) Pola Tidak Beraturan (bebas)

Pola ragam hias tidak beraturan merupakan sebaran dari beberapa motif yang berbeda dan tidak mengikuti pola proporsi dan komposisi yang seimbang (Luqman et al., 2019).

Merujuk pada objek iluminasi hanjuang pada Mushaf Al-Qur'an Sundawi terdapat sebagian dari jenis ornamen atau ragam hias dan pola ragam hias yang digunakan dalam penerapannya tidak secara keseluruhan.

2.1.4 Motif Hanjuang

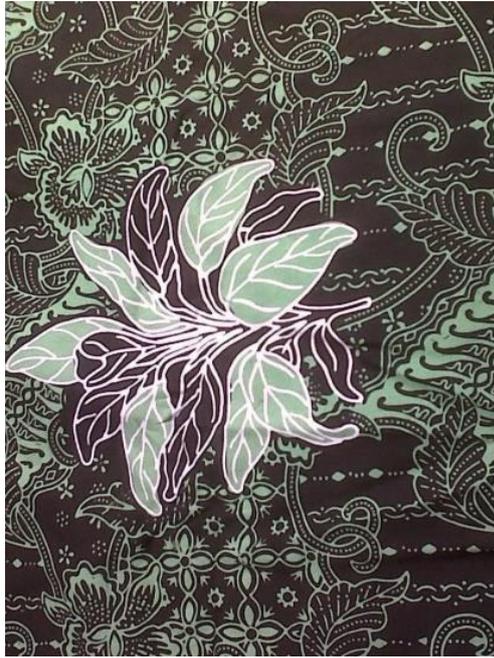
Hanjuang adalah salah satu tanaman yang banyak tumbuh di wilayah Jawa Barat. Selain berfungsi sebagai tanaman pelindung dan penghalang di sawah atau ladang, tanaman hanjuang juga sering ditanam sebagai pembatas atau pagar

pekarangan rumah. Bagi masyarakat Jawa Barat, hanjuang adalah tanaman yang dianggap istimewa, bukan saja dianggap sebagai tanaman hias dan obat, tetapi juga sebagai pagar pembatas untuk menolak berbagai gangguan kekuatan gaib dan wabah penyakit (Sunarni, 2016).

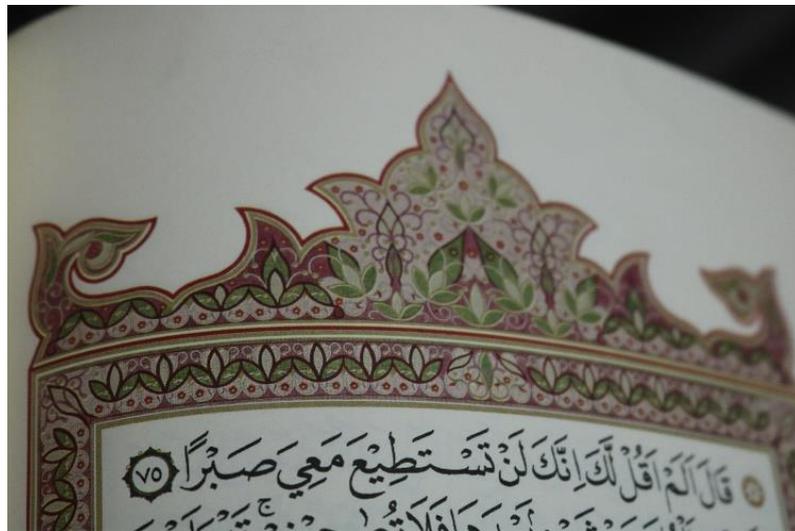


Gambar 4. Pohon Hanjuang
(Sumber: <https://www.sampulpertanian.com>)

Tanaman hanjuang juga sering dijadikan gubahan visual atau ornamen ragam hias untuk beberapa media, seperti motif batik yang dijadikan ciri batik dari Sumedang dan motif hanjuang juga diterapkan juga pada gubahan visual ragam hias iluminasi Mushaf Al-Qur'an.



Gambar 5. Batik Sumedang Motif Hanjuang
(Sumber: <https://www.fasnina.com/batik-sunda>)



Gambar 6. Iluminasi Motif Hanjuang pada Mushaf Al-Qur'an
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Berdasarkan komunikasi personal dengan narasumber desainer iluminasi Mushaf Al-Qur'an Sundawi bahwasannya tanaman hanjuang adalah salah satu ciri

khas Jawa Barat yang digunakan untuk pembuatan gubahan iluminasi penempatannya pada bagian juz ke 16 yang merupakan penyederhanaan dari motif hanjuang.

2.1.5 Mushaf

1) Sejarah Mushaf di Jawa Barat

Istilah mushaf sendiri dibentuk dari kata *shahîfah*; bentuk jamaknya *shuhuf*. Menurut Ibn Duraid dalam *Jumhura al-Lughah*, *shahîfah* adalah kulit yang berwarna keputihan atau lembaran/lempengan tipis, untuk tempat menulis tulisan. Adapun menurut al-Jauhari dalam *Ash-Shihah fî al-Lughah*, *shahîfah* adalah al-Kitab. Jadi, secara bahasa *shahîfah* - jamaknya *shuhuf* - bisa diartikan lembaran-lembaran tulisan (Abdurrahman, 2012).

Proses sejarah Al-Qur'an hingga menjadi satu rangkaian mushaf utuh tidak akan luput dari tahapan panjang yang mengiringi, yakni terkait pemeliharaan wahyu Al-Qur'an. Pemeliharaan ini dapat dilakukan dengan dua metode, yakni dengan cara menghafal dan menuliskannya. Dua metode ini dalam literatur klasik *ulum Al-Qur'an* dikenal dengan istilah *jam'u Al-Qur'an*, yang berarti pengumpulan (Hakim & Bakir, 2006). Pengumpulan Al-Qur'an dalam arti menghafal sudah berlangsung pada masa Nabi Muhammad SAW, tepatnya ketika Allah menyemayamkannya ke dalam lubuk hati Nabi secara mantap sebelum orang lain menghafalnya terlebih dahulu (Isa, n.d.) Kodifikasi Al-Qur'an melalui usaha penulisan dan pembukuan pada masa awal Islam, terjadi dalam tiga periode yakni periode Nabi SAW, Abu Bakar ash-Shiddiq, dan Usman bin 'Affan (Anshori, 2013).

2) Al-Qur'an Mushaf Sundawi

Sebelum Al-Qur'an Mushaf Sundawi dibuat, di Indonesia telah mengenal karya seni mushaf Al-Qur'an mulai dari Aceh, Sumatera Barat, dan Pesisir Utara Jawa dari mulai Banten, Cirebon serta Jawa Timur dan Madura. Dari Kalimantan, Ternate dan daerah-daerah di mana Islam berpijak sudah dapat dipastikan ditemukan mushaf tulisan tangan dan dihiasi dengan iluminasi (TPP Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1997). Al-Qur'an Mushaf Sundawi adalah Al-Qur'an yang dibuat di Jawa Barat dengan menggunakan bentuk ornamen yang diambil dari ciri khas dan budaya wilayahnya. Pada tahun 1995, sumber ragam hias diambil dari motif-motif tradisional yang dikembangkan dengan sumber ragam hias lain yang khas Jawa Barat. Sumber ragam hias tersebut merupakan wakil dari wilayah-wilayah budaya Jawa Barat, maupun wilayah pemerintahan. Secara keseluruhan telah diperoleh dari 17 wilayah budaya, yang masing-masing menempati 1 juz yang berlainan. Selain 17 desain wilayah budaya termasuk wilayah Banten karena pada saat itu belum terpisah dari Jawa Barat, terdapat 3 desain khusus yang menghiasi halaman Ummul Qur'an, Nisful Qur'an dan Khotmul Qur'an (TPP Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1997).

Al-Qur'an Mushaf Sundawi menampilkan akulturasi budaya yang unik. Sundawi merupakan istilah yang merujuk pada kata sifat sebagai sebutan untuk karakteristik identitas kesukuan di Jawa Barat. Maka, penggabungan sifat Jawa Barat yang ditampilkan melalui flora dan bentuk-bentuk lain pada ornamen Al-Qur'an Mushaf Sundawi menjadi sesuatu yang memiliki karakter kuat serta semangat spiritual tinggi atas kepedulian terhadap budaya dan agama sebagai

sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Islam akan senantiasa menampung dan menjadi tonggak berjalannya suatu budaya dan karya seni menjadi lebih terarah sesuai dengan isi Al-Qur'an. Maka, hal ini telah melahirkan karya-karya yang memiliki tujuan, fungsi, dan manfaat yang selaras dengan Islam.

Secara konseptual, jika dilihat dari sudut pandang sosio-kultural, Al-Qur'an Mushaf Sundawi adalah karya Islami yang merupakan perpaduan harmonis antara teks wahyu (Al-Qur'an) dengan khazanah budaya Jawa Barat yang menghasilkan perpaduan serasi dan juga seimbang antara dzikir dan fikir masyarakat Jawa Barat. Dari konsep tersebut, maka lahir sebuah seni mushaf yang mampu menyampaikan pesan spiritual dan makna esensial Islam melalui Bahasa sukma yang lugas dan simbolistis. Karena itu seni ini menjadi lebih efektif daripada penjelasan teologis yang problematis (Rodibillah et al., 2018).

Ciri khas Al-Qur'an Mushaf Sundawi yang menjadi pembeda dari mushaf lain terletak pada sistem kaligrafi dan konsep desain iluminasi yang khas Jawa Barat (Pasundan). Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an Mushaf Sundawi adalah transformasi spiritualitas Islam yang paling hakiki (Kalam Ilahi), yang dikemas berupa visualisasi khat yang secara estetis berpadu dengan iluminasi khas Jawa Barat. Jadi konotasi "Sundawi" yang dipergunakan untuk atribut Al-Qur'an Mushaf Sundawi adalah istilah yang dikaitkan dengan konsep desain dan tatanan iluminasi yang diterapkan pada setiap lembar dan halaman mushaf. Pada prinsipnya ada dua jenis sumber inspirasi atau acuan desain yang digunakan untuk iluminasi Al-Qur'an Mushaf Sundawi, yaitu: pertama, ide dasar atau referensinya berasal dari khazanah motif islami Jawa Barat. Umpamanya mamolo masjid, motif batik, ukiran

mimbar, mihrab, artefak, dan ragam hias lainnya dengan catatan bahwa motif-motif tersebut tidak bersifat anthropomorfis (diambil dari bentuk manusia) ataupun zoomorphis (dari bentuk binatang). Ide dasar yang kedua, yaitu jenis motif atau desain yang bersumber dari flora tertentu yang khas mencerminkan Jawa Barat, seperti gandaria, hanjuang, dan patrakomala (Rodibillah et al., 2018)

3) Desain

Penciptaan seni mushaf merupakan perpaduan keindahan antara kredibilitas para *Khattat* (kaligrafer) dan *Fannan al-Zakhrofi* (iluminator), serta dapat menampilkan seni Mushaf yang sempurna dan monumental (TPP Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1997).

Pembuatan dan penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi mencerminkan keselarasan perkembangan dalam pembangunan dibidang spiritual dan material di Jawa Barat. Dilihat dari perspektif sejarah Islam di Jawa Barat, Al-Qur'an Mushaf Sundawi merupakan sebuah karya yang menghubungkan bukti ketertarikan berupa Al-Qur'an yang telah mengakar sejak berdirinya Islam ditanah Pasundan.

Pada pembuatan dan penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi, ada beberapa bagian yang harus dirincikan, diantaranya adalah:

a. Data Teknis

Pada buku yang disusun oleh Tim Pelaksana Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi tahun 1997, bahwasannya Al-Qur'an Mushaf Sundawi dibuat di atas kertas buatan Inggris, yaitu kertas jenis *Conqueror Laid, type Ripple Art Special*, warna *China white*, 250gr. Di atas kertas Mushaf tersebut menggunakan teknik dengan prinsip *Golden Section* dibuat bidang gubahan ukuran siluet tinggi 774mm

dan lebar 456mm, luas bidang kaligrafi 382 mm x 545,5mm, dengan total 763 halaman.

Tinta yang digunakan untuk khat pada Al-Qur'an Mushaf Sundawi adalah tinta dengan merek *DR. Ph. Martin'S Black Star* (produksi Amerika), dan untuk iluminasinya menggunakan cat akrilik merek *Winsor & Newton* (produksi Inggris), dengan menghabiskan 24 liter tinta warna dan 5 liter tinta hitam. Serta penggunaan 1,5 kg emas prada dan 1 kg emas murni serbuk, ratusan batang pena kaligrafi (*handam*), kuas sebanyak 750 batang, 350 pensil dan penghapus sebanyak 25 dus (12,5 kg).



Gambar 7. Al-Qur'an Mushaf Sundawi
(Sumber: https://www.pusdai.or.id/Mushaf_Sundawi)

b. Sistem Kaligrafi

Sistem Al-Qur'an Mushaf Sundawi dirancang sedemikian rupa sehingga tampil khas dari Al-Qur'an yang lain. Dengan menggunakan Al-Qur'an standar Indonesia yang ditashih Lajnah Pentashih menjadi acuan dalam kaidah penulisan

dan berpegang pada Rasam Usmani yaitu Mushaf Usmani yang menjadi acuan Al-Qur'an di seluruh dunia.

Seperti halnya iluminasi, kaligrafi yang digunakan pun diadakan studi awal terdahulu. Studi awal kaligrafi juga dilakukan dengan tidak terlepas dari nilai standar dan beban pertimbangan yang telah ditetapkan tim, baik itu secara estetika, etika, teknik, segi bahan, alat, ataupun sarana.

Sebagaimana diketahui di atas, khat yang digunakan dalam Al-Qur'an Mushaf Sundawi terdiri dari tiga, yaitu Naskhi, Kufi, dan Tsulus. Ketiga khat tersebut terlebih dahulu diuji coba untuk menentukan ukuran besar atau kecilnya khat, sehingga skala ukuran khat sesuai dengan skala bidang gubahan kaligrafi pada kertas. Teks inti pada Al-Qur'an Mushaf Sundawi menggunakan khat Naskhi; pada kepala surah menggunakan khat Kufi; dan pada basmallah surah Al-Kahfi, Al-Falaq, dan An-Nas menggunakan khat Tsulusi.

c. Sistem Iluminasi

Proses pengerjaan pembuatan desain dan iluminasi ini diawali dengan objek titik studi awal. Objek studi awal ini meliputi penelusuran ragam hias dan jenis tanaman khas Jawa Barat yang akan diangkat dan dipilih sebagai gubahan iluminasi untuk menyertai kaligrafi Al-Qur'an Mushaf Sundawi. Salah satu tanaman khas yang tumbuh di Jawa Barat adalah hanjuang.

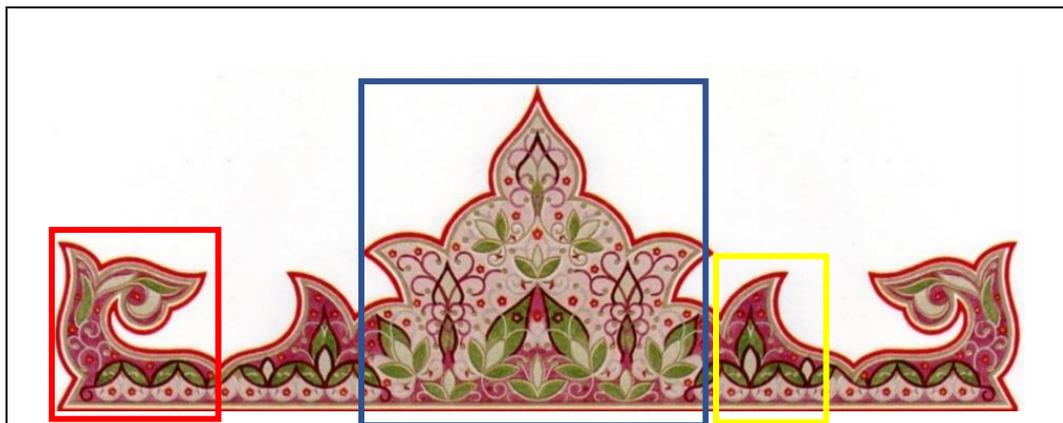
Objek studi awal ini tidak lepas dari standar nilai dan pertimbangan yang telah ditetapkan oleh tim, baik itu secara estetika, etika, maupun teknis dari segi bahan, alat, ataupun perlengkapan. Setelah mendapatkan berbagai ragam hias,

dilakukan proses stilasi ragam hias dan tanaman khas Jawa Barat yang telah ditelusuri dengan seksama dan disepakati oleh semua tim.

Menurut Haldani, dalam wawancara komunikasi personal mengatakan bahwa unsur gubahan ruang iluminasi terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut:

1) Tiara (mahkota) atau bagian atas

Hiasan mahkota di atas Al-Qur'an Mushaf Sundawi ini diambil dari beberapa bentuk, yaitu mamolo, air dan kujang. Mamolo adalah hiasan yang ditempatkan pada bagian atas masjid. Bentuk mamolo diambil dari mamolo masjid Banten dan Cirebon.



Gambar 8. Iluminasi motif Hanjuang pada Mahkota
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 9. Air
(Sumber: www.pemburuombak.com)



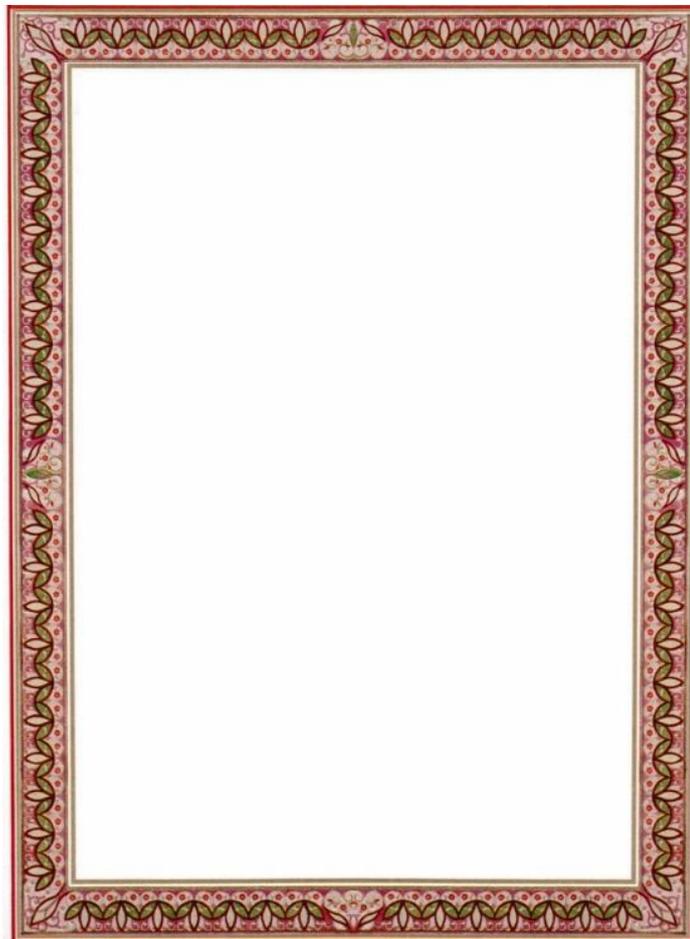
Gambar 10. Momolo / Kubah Masjid
(Sumber: www.pusdai.or.id)



Gambar 11. Kujang
(Sumber: museumnusantara.com)

2) Frame (bingkai)

Bingkai yang terdapat pada Al-Qur'an Mushaf Sundawi adalah bidang ruang yang mengelilingi ayat Al-Qur'an, ragam hias yang diuntai pada bidang tersebut adalah ragam hias khas Jawa Barat yang mempunyai tujuan atau makna untuk memberikan dukungan pada tulisan kaligrafi ayat Al Qur'an dan menjadi ruang untuk mengungkapkan identitas atau ciri khas budaya Jawa Barat.



Gambar 12. Iluminasi motif Hanjuang pada bingkai
(Sumber: Dokumen Pribadi)

3) Tanda-tanda Baca

Bingkai tanda baca yang terdapat pada mushaf Al-Qur'an Sundawi berfungsi untuk memperjelas tanda baca itu sendiri sekaligus memperindah mushaf secara keseluruhan.



Gambar 13. Iluminasi motif Hanjuang pada Tanda Baca
(Sumber: Dokumen Pribadi)

d. Proses Setelah Penulisan

Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi memakan waktu sekitar 14 bulan, terhitung dari Desember 1995 sampai 15 Januari 1997. Peresmian selesainya penulisan diresmikan pada 25 Januari 1997 M atau 17 Ramadhan 1417 H, bertepatan dengan peringatan Nuzul Al-Qur'an, dan secara simbolis dibubuhkan tanda tangan pada halaman mushaf dan prasasti oleh Gubernur Jawa Barat R. Nuriana. Peresmian ini bertempat di Masjid Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam (saat ini Pusdai, Pusat Dakwah Islam) (Rodibillah et al., 2018).

Setelah proses penulisan dan peresmian selesai, Al-Qur'an Mushaf Sundawi diharapkan mampu menjadi salah satu peletak pilar-pilar pemersatu, karena selain di dalamnya terkandung ajaran-ajaran mulia yang kita yakini sebenarnya, juga

terkandung untaian ekspresi kekayaan budaya Jawa Barat yang disusun dengan indah kemudian dipersembahkan demi melestarikan Al-Qur'an dan persatuan seluruh rakyat Indonesia di mana kita menjadi salah satu bagiannya.

2.1.6 Tasawuf

Tasawuf adalah usaha untuk mensucikan batin/akal (Islam) manusia dari noda-noda perbuatan menyekutukan Allah dengan yang lain dan berbagai penyakit hati, seperti dengki, iri, takabur, sombong dan gemar memperlihatkan perbuatan baik pribadi, serta perilaku maksiat. Karena kemaksiatan akan membuat hati menjadi keruh, sehingga tidak tajam perasaan seseorang, sehingga tidak dapat menemukan jalan kebenaran (Siddiq, 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah upaya yang dilatih dalam berbagai kegiatan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhannya sehingga ia memancarkan akhlak yang mulia.

Pelaku tasawuf disebut sebagai sufi. Sufi menerima informasi bahwa Tuhan itu sempurna dan sumber kesempurnaan, yang merupakan tujuan hidupnya. Tujuan Sufi adalah untuk menemukan keindahan dan kesempurnaan (*al-Kamâl wa al-jamâl* [Atjeh: 1970: 116]). Karena hidup ini berdasarkan akal dan rasa, maka usaha untuk mencapai keindahan dan kesempurnaan juga dilakukan dengan akal dan rasa tersebut. Akal dan dan rasa digunakan oleh para sufi. Namun rasa (yang berasal dari qalbu) lebih banyak dilakukan oleh para sufi daripada akal, terutama bagi sufi Sunni (yang mendasarkan ajarannya kepada hadits Nabi SAW). Oleh karena itu mereka

lebih disebut sebagai kelompok tradisional daripada kelompok rasionalis (Abrahamov, 2002).

Penyucian hati itu dicapai melalui latihan yang intensif dan introspeksi secara intens dengan mengamati apa yang telah dilakukan. Cara untuk menyucikan jiwa, yaitu kehidupan spiritual dan intuisi mistik adalah naluri manusia, dengan mempersiapkan fondasi yang diperlukan dan menghilangkan duri dan sifat buruk, sehingga memudahkan untuk memasuki jalan cahaya spiritual. Thabathaba'i (1984: 47) menyatakan, agama berkaitan dengan dunia abadi dan transenden, yang akan mengarah pada pemutusan hubungan dengan dunia penderitaan dan cobaan yang sementara ini (Siddiq, 2018).

Tasawuf, tidak peduli bagaimana mereka berusaha untuk mendekat, dan bahkan bersatu dengan Tuhan, mereka masih percaya pada keesaan Tuhan dan kesucian-Nya. Langkah-langkah yang ditempuh oleh para sufi berusaha untuk melampaui makna hidup yang berbeda menuju Dzat Abadi. Pada titik ini karakter sifat Jabbari teologi Islam muncul di kalangan para sufi. "Kesenangan, kesedihan, keberhasilan dan kegagalan di dunia semuanya tampak sama di mata mereka; dan setelah menemukan keberadaan baru, mereka melihat dunia dan semua isinya dengan suatu cahaya baru (Thabathaba'i, 1984).

1) Sumber Ajaran Tasawuf

Menurut Ignaz Goldziher, asal muasal tawasuf merupakan adanya pengaruh faktor dari luar Islam. Lanjutnya, tasawuf merupakan warisan ajaran dari berbagai agama dan kepercayaan yang mendahului dan bersentuhan dengan Islam. Seperti

ajaran tasawuf Islam ada beberapa kesamaan dengan ajaran Budha. Menurutnya, Sidharta Gautama memiliki kemiripan dengan Ibrahim bin Adam, yang meninggalkan kemewahan untuk menjadi putra mahkota. Selain itu, penggunaan tasbih, budaya etis, asketisme, dan abstraksi intelektual semuanya dipinjam dari agama Budha.

Ada yang berpendapat yang mengatakan bahwa ajaran tasawuf berasal dari wilayah Persia. Bahkan Thoulk, seorang orientalis dari abad ke-19, yang menganggap tasawuf diambil dari sumber Majusi, dengan alasan bahwa sejumlah besar orang-orang Majusi di Iran Utara, setelah penaklukan Islam, tetap memeluk agama mereka, dan banyak tokoh sufi yang berasal dari sebelah utara kawasan Khurasan. Terlepas dari kenyataan bahwa beberapa pendiri generasi pertama dari sekolah sufi termasuk dalam kelompok orang Majusi.

Sedangkan orientalis seperti Horten dan Hartman berpendapat bahwa tasawuf berasal dari India, cenderung merujuk kepada teori-teori tasawuf tertentu, dan beberapa bentuk praktik spiritual aktual, ke praktik yang mirip dengan mistisisme India. Sedangkan pendapat yang berbeda datang dari para tokoh sufi dan cendekiawan muslim, yang berpendapat bahwa sumber utama ajaran tasawuf adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan sejumlah ayat yang menjelaskan tentang inti ajaran tasawuf seperti *khauf*, *raja'*, *taubat*, *zuhud*, *tawakkal*, *syukur*, *sabar*, *ridla*, *fana*, *mahabbah*, dan lain sebagainya. Hal tersebut juga ditemukan dalam hadits. Dan banyak juga yang harus dijelaskan tentang kehidupan spiritual yang dilakukan oleh para sufi. Ada dua keterangan hadits yang diriwayatkan oleh

Bukhari dan Muslim: “Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka apabila engkau tidak melihat-Nya, maka Ia pasti melihatmu” dan hadits lain: “Siapa yang kenal pada dirinya, niscaya kenal dengan Tuhan-Nya” menjadi landasan yang kokoh bahwa ajaran tasawuf berakar pada ajaran Islam (Firdaus, 2015).

2) Maqam Tasawuf

Maqamat adalah istilah tasawuf untuk menyebut berbagai kedudukan pendakian rohani yang harus ditempuh salik agar bisa *wushul* (sampai) kepada Allah. *Maqamat* adalah jamak dari kata *maqam*, yang berarti “tempat, kedudukan, dan derajat”. Penyucian diri dilakukan melalui ibadah, terutama puasa, shalat, membaca Al-Qur’an, dan dzikir. Tujuan dari semua ibadah dalam Islam adalah mendekatkan diri. Dengan demikian, terjadi pemurnian diri para calon sufi secara bertahap. Adapun jumlah kedudukan atau maqamat seorang sufi harus melakukan perjalanan untuk mencapai Tuhan, di kalangan para sufi tidak sama pendapatnya.

Muhammad al-Kalabazy dalam kitabnya *al-Ta’arruf li Mazhab ahl al-Tasawwuf*, yang dikutip Harun Nasution menyebutkan ada 10 *maqamat*, yaitu *taubah, zuhud, shabr, faqr, tawadlu’, taqwa, tawakkal, ridla, mahabbah dan ma’rifah*. Sedangkan Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab *al-Luma’* menyebutkan bahwa jumlah maqamat hanya tujuh, yaitu *taubah, wara’, zuhud, faqr, tawakkal dan ridla*. Sedangkan Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulum al-Din* mengatakan bahwa *maqamat* itu ada delapan, yaitu *taubah, shabr, zuhud, tawakkal, mahabbah, ma’rifah, dan ridla* (Miswar, 2017).

3) Tahapan Tasawuf

Dalam sudut pandang para sufi berpendapat bahwa untuk memulihkan keadaan pikiran yang tidak baik dibutuhkan perawatan yang tidak hanya melibatkan dari aspek fisik. Oleh karena itu, pada tahap awal memasuki kehidupan sufi, seseorang harus terlibat dalam latihan spiritual yang cukup berat tujuannya adalah menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu, sampai ke titik terendah, oleh karena itu dalam tasawuf akhlaqi mempunyai tahap sistem pembinaan akhlak antara lain *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*.

Takhalli, berarti mengosongkan sikap ketergantungan pada kesenangan duniawi. *Tahalli*, itu adalah tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan sebelumnya. Sebab, jika suatu rutinitas sudah dilepaskan tetapi tidak segera ada penggantinya, kekosongan itu bisa berujung pada frustrasi. Jadi setiap kali kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi kembali dengan kebiasaan baru yang baik. Dari latihan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan lahir karakter. Jiwa manusia, kata Al-Gazali, dapat dibentuk, dapat dikuasai, dapat diubah, dan dapat dibentuk menurut kehendak sendiri.

Tajalli adalah istilah tasawuf yang berarti "perwujudan Tuhan" sebagai yang mutlak dalam bentuk alam yang bersifat terbatas. Istilah ini berasal dari kata *tajalla* atau *yatajalla*, yang berarti "mengekspresikan diri". *Tajalli* merupakan titik penting dalam pemikiran Ibn'Arabi. Bahkan, konsep *tajalli* adalah pijakan dasar mengenai realitas dalam pandangan Ibnu Arobi. Semua pemikiran Ibn'Arabi mengenai struktur ontolog Islam berkisar pada poros ini, dan dari sana berkembang menjadi sistem kosmik yang luas. Tidak ada bagian dari pandangan Ibnu Arobi

tentang realitas yang dapat dipahami tanpa mengacu pada konsep utama ini. Singkatnya, seluruh filosofinya adalah teori *tajalli* (Hasan, 2014).

4) Tasawuf Iluminasi

Iluminasi secara semantik berarti penyinar dan pencahayaan. Sedangkan dalam istilah para ahli hikmah, “*zhuhur al-anwar al-‘aqliyyah wa lum’anuha wa fayadlanuha ala al-anfus al-kamilah ‘inda al-tajarrud ‘an al-mawad al-jismiyyah*”. Munculnya cahaya akliah dan penyinarannya dan pengalirannya kepada jiwa yang sempurna di saat terjauhkan dari benda-benda material (Siddiq, 2018).

Harmonisasi spiritual dan filsafat yang sempurna pada Islam dicapai dalam ajaran iluminasi (*al-Isyraq*) yang didirikan oleh Syeikh al-Isyraq, Syihab al-Din Suhrawardi. Ia dilahirkan di sebuah desa kecil, Suhraward, di Persia Barat tahun 549/1153. Ia belajar di Zanzan dan Isfahan, di mana ia menyelesaikan pendidikan formalnya dibidang agama, ilmu-ilmu filsafat dan memasuki dunia sufi (Siddiq, 2018).

Suhrawardi merupakan seorang mistikus dan filosof besar, akrab dengan filsafat perenial Islam (*al-hikmat al-‘atîqah, philosophia priscorium*) yang dirujuk sejumlah filosof Renaissance, yang permulaannya ia anggap bersifat *Ilahiyah*. Filsafat yang benar sebagai perkawinan antara latihan intelektual teoritik melalui filsafat dan pemurnian hati melalui sufisme. Hal ini yang dikenal sebagai teosofi (Nasr, 1996)

2.1.7 Warna Menurut Islam

Warna adalah konsep yang melekat pada objek untuk mengidentifikasinya dengan jelas. Warna sering didefinisikan sebagai sifat lain dari cahaya, yang akan dirasakan secara visual sebagai warna yang berbeda. Warna dapat didefinisikan secara objektif sebagai sifat dari cahaya yang dipancarkan, atau secara objektif/psikologis sebagai bagian dari pengamatan visual. Secara obyektif atau warna dapat diperlihatkan oleh panjang gelombang, dilihat dari panjang gelombang cahaya yang tampak oleh mata merupakan salah satu bentuk pancaran energi yang merupakan bagian yang sempit dari gelombang elektromagnetik (Sanyoto, 2009).

Menurut Islam, warna dapat memberikan panorama nilai positif pada seni lukis, seni kaligrafi Islam maupun seni lainnya dan merupakan suatu hal yang sangat penting dan mesti ada. Dengan adanya corak dan warna akan memberikan keindahan dan daya tarik pada karya seni dan bobot Khazanahnya akan mengandung arti yang tinggi. Pengertian warna menurut bahasa Arab yaitu *Laun*, adalah bentuk kata dasar dari kata *laana-yaluunu-launan* yang memiliki arti warna. Dalam kamus Arab-Indonesia al-Azhar yang disusun oleh Askar bahwa *laun-alwana* yang memiliki arti warna, rupa, macam dan jenis. Dalam penjelasannya bahwa warna merupakan zat untuk memperindah sesuatu, seperti pada makanan supaya sedap dipandang (Askar, 2009).

Keanekaragaman warna yang terdapat pada alam semesta sangat bervariasi. Untuk menentukan variasi tersebut perlu kiranya pengelompokkan agar dapat dipelajari secara mudah. Terdapat teori dalam pengklasifikasian ragam warna yang ada. Bahkan dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa warna, seperti merah (*ahmar*),

putih (*abyadh*), hijau (*akhdhar*), biru (*azraq*), kuning (*ashfar*), hitam (*aswad*), derivasi warna tersebut terletak pada ayat-ayat Al-Qur'an.

2.1.8 Sinkretisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015), sinkretisme adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dalam beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya. Sinkretisme juga berasal dari Bahasa Yunani *synkretismos*, yang berarti perserikatan (kebersamaan, dari kata *sun*). Sinkretisme merupakan istilah non-teologis. Sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar. Oleh karena itu, mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, dan dijadikannya sebagai suatu aliran, sekte dan bahkan agama.

Bagi masyarakat tradisional, pergantian waktu dan perubahan fase kehidupan adalah saat-saat genting yang perlu dicermati dan diwaspadai. Untuk itu mereka mengadakan *crisis rites* dan *rites de passage*, yaitu upacara peralihan yang berupa slametan, makan bersama, prosesi dengan benda-benda keramat dan sebagainya. Begitu pula sebelum Islam datang, di kalangan masyarakat Jawa sudah terdapat ritual-ritual keagamaan. Hal ini diwujudkan dalam bentuk slametan yang berkait dengan siklus kehidupan, seperti kelahiran, kematian, membangun dan

pindah rumah, menanam dan memanen padi, serta penghormatan terhadap roh para leluhur dan roh halus.

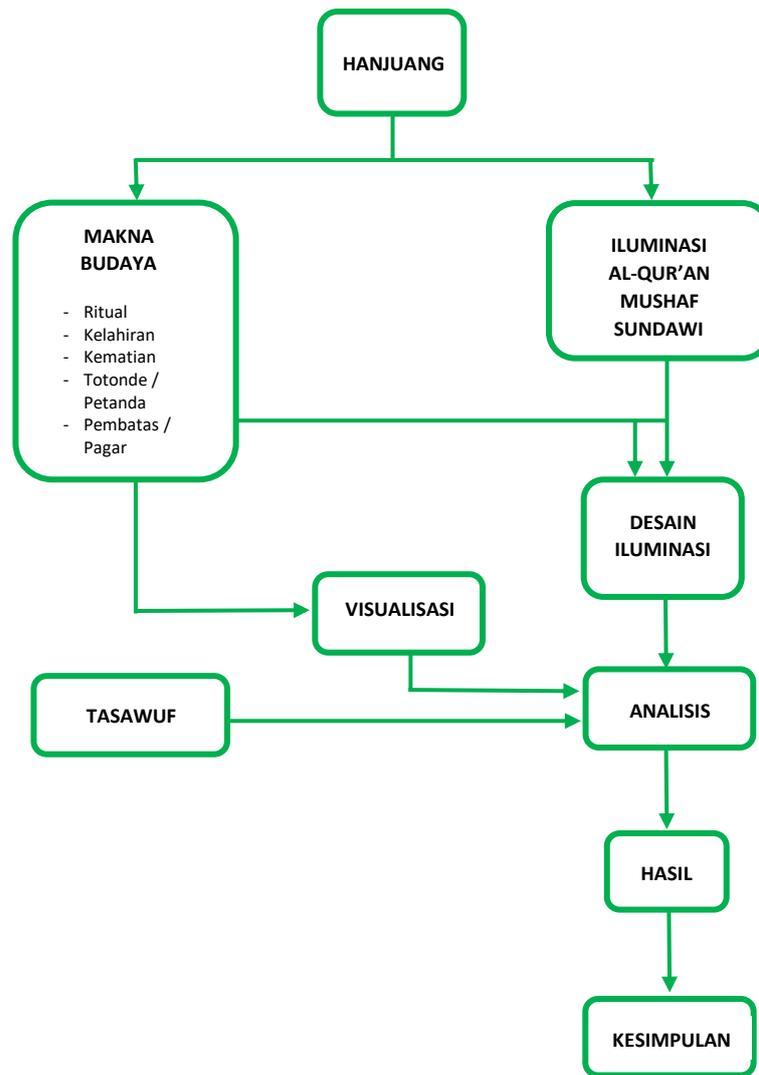
Sinkretisme di sini merujuk pada budaya lokal atau nilai-nilai luhur masyarakat setempat yang sudah ada jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia dan menyebar luas sampai ke tanah Sunda. Seperti hanjuang yang tumbuh di Jawa Barat mempunyai nilai-nilai spiritual dan disakralkan di kalangan masyarakat Sunda.

Dalam pembuatan iluminasi hanjuang pada Mushaf Al-Qur'an Sundawi ini adalah bagian berkesenian Islam yang mana tidak bisa lepas dengan nilai-nilai agama. Visualisasi iluminasi ini hasil kesepakatan dari berbagai pihak. Adapun pihak-pihak yang terlibat itu adalah dari ahli agama Islam atau ulama yang ahli dalam bidang kaligrafi, Al-Qur'an dan Tasawuf serta pihak-pihak yang akan menterjemahkan secara visual dalam menggunakan unsur-unsur budaya lokal Indonesia.

2.2. Alur Penelitian

Penelitian ini adalah diawali keberadaan hanjuang sebagai ide motif desain iluminasi pada Al-Qur'an Mushaf Sundawi yang didasari kepentingan penciptaan iluminasi dalam menggunakan unsur-unsur budaya lokal. Unsur budaya lokal akan punya makna bahkan sudah memiliki makna yang diyakini oleh masyarakat lokal tersebut.

Dalam proses pembuatan dan kesepakatan beberapa pihak yang kemudian bentuk hanjuang diimplementasikan menjadi iluminasi. Pada proses penelitian visual iluminasi ini tidak terlepas dari unsur keagamaan dalam hal ini tasawuf.



Gambar 14. Bagan alur penelitian
(Sumber: Dokumen Pribadi)